

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara di benua Asia yang terkenal dengan kemajuan teknologinya. Banyak dari teknologi-teknologi canggih saat ini yang digunakan oleh masyarakat dunia adalah ciptaan Jepang. Berjalan bersamaan dengan majunya teknologi tersebut, Jepang masih memegang kuat budaya yang sudah melekat pada masyarakatnya selama bertahun-tahun. Namun di balik kemajuan teknologi dan budayanya, terdapat masalah sosial dalam masyarakatnya, salah satunya ialah angka bunuh diri yang tinggi dalam masyarakat. Jepang memiliki sejarah panjang dalam hal bunuh diri (*jisatsu*). pada zaman Edo, para samurai melakukan bunuh diri dengan memotong perutnya (*seppuku/harakiri*) tidak hanya untuk memberikan penghormatan kepada atasannya tetapi juga menghindari perasaan bersalah dan rasa malu karena dianggap tidak setia terhadap atasannya atau negara (Barry,1997:59). Seppuku tidak hanya dilakukan dengan sukarela tetapi juga sebagai hukuman. Namun hukuman ini khusus ditujukan bagi mereka yang berada dalam kelas samurai yang dapat menyelamatkan menyelamatkan orang yang bersalah dari rasa malu. *Seppuku* diasosiasikan dengan harga diri dari kaum elitmilite pada masa feodal Jepang (Lebra,1976:191).

Bunuh diri seringkali muncul karena ada tekanan-tekanan yang datang melebihi batas kemampuan seseorang mengendalikan tekanan itu sendiri, sehingga menyebabkan berubahnya kondisi kesehatan jiwa. Bunuh diri paling

sering terjadi saat faktor-faktor yang memberi tekanan dan masalah kesehatan jiwa terjadi bersamaan dan menciptakan rasa putus asa.

Jisatsu (自殺) adalah tindakan yang dilakukan secara sadar atau disengaja dilakukan oleh seseorang untuk membunuh dirinya sendiri dengan menggunakan berbagai macam cara. Menurut Koujien (1996) bunuh diri adalah menghabisi nyawa diri sendiri. Kata 'Jisatsu' (自殺) berasal dari kanji 'Ji' 自 berasal dari kata 'Jibun' (自分) yang artinya "Diri sendiri" dan 'Satsu' (殺) yang merupakan on-yomi dari kata 'Korusu' (殺す) yang memiliki arti "membunuh".

Bagi orang Jepang sendiri, bunuh diri merupakan penyelesaian terbaik atas kesalahan yang diperbuatnya, dan bunuh diri tersebut merupakan cara untuk menghapus rasa bersalah, dan rasa malu atas segala sesuatu yang dianggap buruk dan tidak lazim oleh masyarakat Jepang, serta sebagai bentuk pertanggung jawaban dan bentuk permohonan maaf atas kesalahan yang diperbuat. Seperti yang ditulis oleh Ishizawa (2005), bunuh diri dianggap tidak melanggar moral bahkan cocok dengan moral. Bunuh diri tidak dilihat sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab, bahkan dilihat sebagai salah satu cara pertanggung jawaban dan bentuk dari permohonan maaf kepada orang yang telah dirugikan. Bunuh diri itu berarti hukuman mati kepada diri sendiri.

Pada tahun 2000, tingkat penuaan adalah 17,4% , meningkat 2,8% selama lima tahun dari tahun 1995. Total populasi juga meningkat satu juta, tetapi penuaan populasi berkembang lebih cepat daripada peningkatan populasi. Padahal, jika dibandingkan dengan penduduk lanjut usia pada tahun 1995 dan

2000, terlihat bahwa jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 1995 adalah 18,26 juta sebagaimana disebutkan di atas, tetapi pada tahun 2000 menjadi 22,01 juta, meningkat sekitar 3,75 juta. Populasi lansia hampir empat kali lebih besar dari total populasi.

Setelah itu, sementara peningkatan jumlah penduduk melambat, penuaan berkembang pesat, mencapai puncak 128,06 juta pada 2010, tetapi populasi lanjut usia juga mencapai 29,24 juta, tingkat penuaan membengkak menjadi 23%. Ketika melebihi 21%, kadang-kadang disebut masyarakat super-usia, dan dapat dikatakan bahwa Jepang telah memasuki tahap ini. Sementara jumlah penduduk mulai menurun, penduduk lanjut usia terus meningkat, dan angka penuaan meningkat pesat, mencapai 28,1% pada tahun 2018. (<https://gooddo.jp/>)

Seiring dengan meningkatnya laju urbanisasi dan perubahan dalam struktur keluarga Jepang menjadi keluarga inti (*kaku kazoku*), maka semakin banyak lansia yang hidup sendri dan meninggal seorang diri (*kodokushi*). Jumlah lansia yang meninggal seorang diri (*kodokushi*) termasuk yang melakukan bunuh diri bunuh diri meningkat, dan mencapai puncak pada tahun 2009. Keterpisahan orang tua dengan orang yang dicintainya, misalnya anak, dapat memicu perasaan kesepian pada lansia dimana kesepian akan meningkat ketika pasangan dari lansia meninggal. Di sisi lain ternyata para lansia yang masih tinggal dengan anak atau keluarga juga sering mengalami kesepian. Hal ini disebabkan karena sibuk dengan masalahnya sendiri sehingga secara tidak langsung anak-anak kurang mempedulikan keberadaan serta jalinan komunikasi dari orang tua dan anak makin berkurang. Inilah yang membuat lansia merasa tersisih tidak lagi

diperlukan peranannya sebagai anggota keluarga dan memicu timbulnya kesepian meskipun masih berada di lingkungan keluarga.

Salah satu lansia yang menerima dampak perubahan ini yaitu, Kanichi Yamada, umur 85 tahun mengatakan; bahwa hubungan antar manusia mengalami perberubahan. Orang semakin terasing, mereka tidak menemukan lagi kepedulian, interaksi di dalam masyarakat sehingga mereka tidak bisa mengatasi kesepian. (<https://news.detik.com>). Lansia lebih suka menyendiri atau tinggal sendirian di rumah tanpa anaknya, Lansia tidak ingin merepotkan anaknya sendiri. Anak-anak pun saat ini hidup terpisah dengan keluarga atau orang tua untuk melanjutkan sekolah atau mencari pekerjaan.

Kesepian atau ketidak pedulian keluarga, terjadi saat mereka memiliki masalah kesehatan. Ketidak berdayaan mereka memicu terjadinya bunuh diri. Seperti pada kasus bunuh diri yang terjadi pada keluarga Kiyoshi Nakai (82) di distrik Shimogyo.

Tanggal 31, sekitar jam 9:30 malam, distrik Shimogyo, daerah. ada laporan darurat melalui 110 dari keluarga bahwa Kiyoshi Nakai (82) menikam Hideko (79) istrinya memuturskan untuk bunuh diri. Ditemukan bahwa Kiyoshi dan Hideko berdarah-darah di kamar yang terpisah, dan meninggal ketika Shichijo, staff kepolisian, dalam perjalanan.

Hideko ditemukan di tempat tidur di kamar terbisah dan Kiyoshi di sebelahnya. Perut mereka berdarah karena benda tajam. Mereka bertua tinggal bertiga dengan anak perempuannya (59). Ketika anaknya akan mengantarkan koran di pagi hari, dan ia menemukan bencana tersebut. Di dalam kamar, ditemukan sebuah memo yang ditinggalkan bertulisan bahwa Kiyoshi telah depresi dengan penyakit Hideko [Http://sankei.jp.msn.com](http://sankei.jp.msn.com)

Menurut World Health Organization (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut aging process atau proses penuaan. Dibalik angka lansia Jepang yang tinggi, banyak pula terjadi penurunan angka kehidupan lansia Jepang terutama disebabkan oleh kematian dari Jisatsu.(<https://www.who.int/>)

Japan Medical Association Mental Health Committee (2013) mengatakan, penyebab bunuh diri antara lain akibat kesehatan fisik dan mental, masalah ekonomi seperti pengangguran dan terlibat hutang, masalah keluarga, dan lainnya. Masalah-masalah tersebut menyebabkan depresi lalu pada akhirnya memicu tindakan bunuh diri. (<https://www.med.or.jp>)

Bunuh diri dikalangan lansia yang menjadi permasalahan dari tahun ketahun sangat mengkhawatirkan pemerintah dan masyarakat Jepang. Peran pemerintah sangatlah penting dalam masalah ini dengan memberikan layanan sosial, memperkerjakan kembali lansia. Masyarakat juga berpartisipasi dalam menangani masalah yang terjadi pada lansia, melakukan kegiatan sosial seperti mengunjungi rumah-rumah lansia, dan melakukan patroli disekitar kawasan yang dianggap sebagai tempat aksi bunuh diri.

Bersadarkan uraian diatas, penulis ingin melihat bagaimana peranan pemerintah dan masyarakat dalam mengurangi angka kematian akibat bunuh diri pada lansia di Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat untuk pencegahan perilaku bunuh diri pada lansia di Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan angka bunuh diri pada lansia di Jepang.

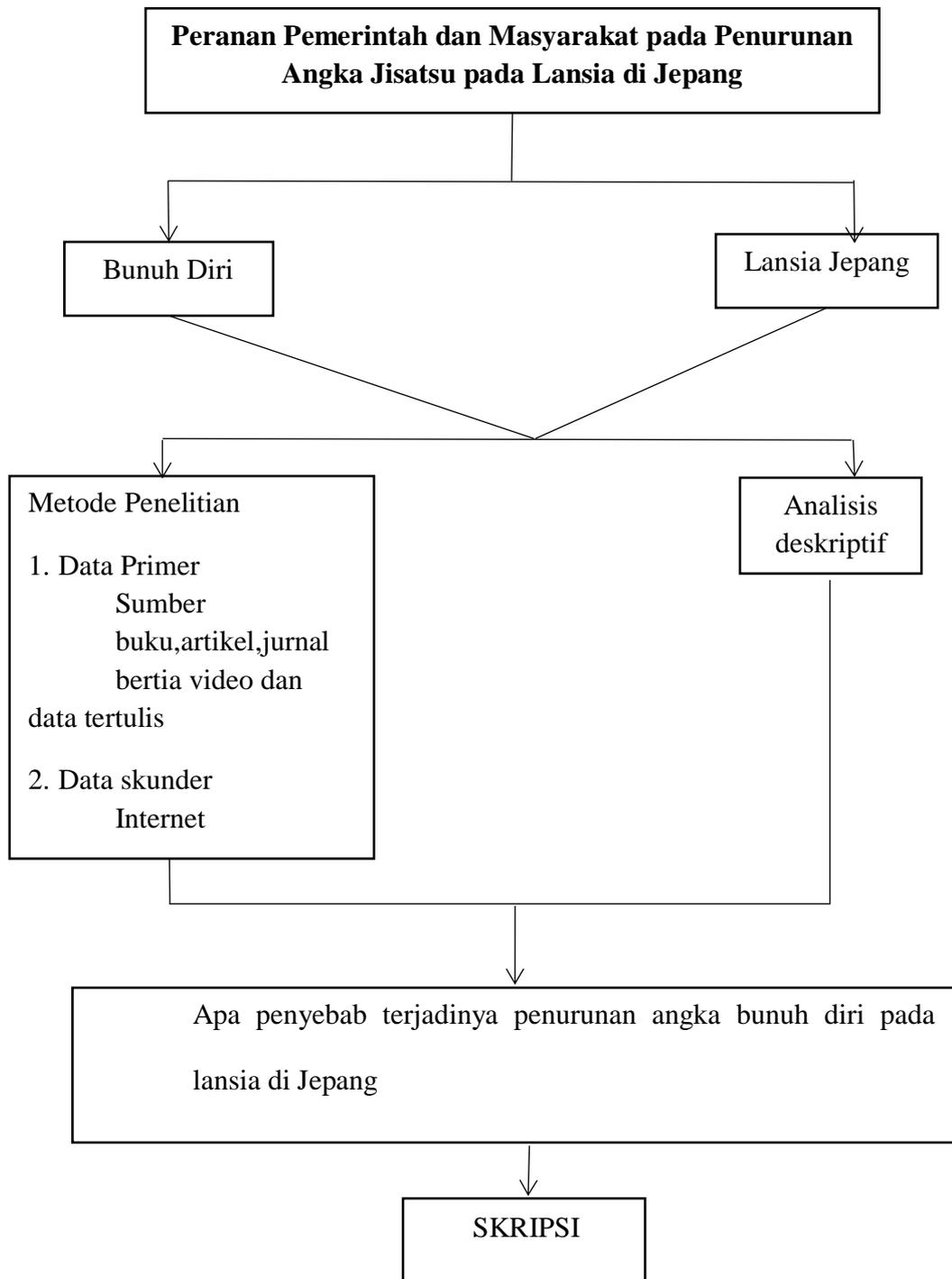
1.4 Kontribusi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai penyebab penurunan angka bunuh diri pada lansia di Jepang, dampak apa saja yang ditimbulkan serta cara pencegahan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri. Serta mudah mudahan hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi bermanfaat bagi kita semua.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tinggi penuaan di Jepang meningkat 1 juta orang per tahun, berarti bahwa penduduk yang menua banyak dari pada pertumbuhan penduduk, dengan meningkatnya laju urbanisasi dan perubahan dalam struktur keluarga Jepang. Hal ini menyebutkan meningkatnya, jumlah lansia yang meninggal seorang diri. Keterpisahan orang tua dengan orang yang dicintainya membuat lansia mengalami depresi, masalah yang sering dialami oleh lansia seperti masalah kesehatan, masalah ekonomi, dan masalah keluarga, masalah tersebut berdampak kepada negara Jepang, supaya pemerintah Jepang membuat undang-undang untuk mencegah bunuh diri di Jepang. Agar kasus ini cepat di atasi dengan baik.

Kerangka konseptual



1.6 Lokasi dan waktu penelitian

A) Lokasi

1. Tempat penelitian di rumah beralamat di kompleks Harihito blok A/5, Kelurahan Rawang Timur, Kecamatan Padang Selatan, Padang.
2. Perpustakaan kampus Proklamator 1 dan 2 Universitas Bung Hatta

B) Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian
1	Pengerjaan Proposal	April - July
2	Pengajuan judul	Minggu ke-3 bulan Agustus
3	Bimbingan proposal	Minggu ke-3 bulan Februari
4	Sidang proposal	Minggu ke-1 bulan Maret
5	Bimbingan Bab I dan II	Minggu ke-3 bulan Maret - minggu ke-4 Mei
6	Bimbingan Bab III dan IV	Minggu ke-1 bulan Juni - minggu ke-4 Juni
7	Bimbingan Bab V	Minggu ke-1 July - minggu ke-1 Agustus